

Hubungan antara Pengetahuan Siswa tentang Penambalan Gigi dan Capaian PTI

Marini Amelia Ibrahim, Ida Chairana Mahirawatie, Siti Fitria Ulfah

Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya

Info Artikel	Abstract
<p>Tanggal Masuk: Masuk Jun 5, 2020 Direvisi Jun 19, 2020 Diterima Jun 21, 2020</p>	<p>PTI (Performance Treatment Index) is a person's level/motivation to fill cavities in an effort to maintain permanent teeth. The indicators or targets in the UKGS guidelines state that the long-term target of 2020 is a PTI percentage value of 50% of all permanent teeth experiencing caries. The problem in this research is the low percentage of PTI achievement among grade 5 students at SDN Sidotopo I Surabaya. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge about dental fillings and PTI achievement in grade 5 students at SDN Sidotopo 1 Surabaya. This research method is analytical observational research. The respondents used in this research were 75 grade 5 students at SDN Sidotopo 1 Surabaya. The sample in this study used the Simple Random Sampling technique. Data collection techniques used questionnaires and dental examination sheets. Data analysis in this study used the Chi Square correlation test. The results of students' knowledge about tooth fillings were 57%, which was included in the medium criteria. The PTI achievement results were 11.39%, which included the criteria not being achieved. Statistical test results for the Asymp value. Sig. 0.008 is less than $\alpha = 0.05$, which means there is a relationship between knowledge about dental fillings and PTI achievement in grade 5 students at SDN Sidotopo 1 Surabaya in 2020. The conclusion in this research is that there is a relationship between knowledge about dental fillings and PTI achievement in students 5th grade at SDN Sidotopo 1 Surabaya in 2020.</p>
<p>Keywords: motivation, dental fillings, PTI achievements.</p>	<p>Abstrak</p>
<p>Kata Kunci: pengetahuan, penambalan gigi, performance treatment index</p>	<p>PTI (Performance Treatment Index) yaitu tingkat/motivasi seseorang untuk menumpat giginya yang berlubang dalam upaya mempertahankan gigi tetap. Indikator atau target dalam pedoman UKGS menyatakan target jangka panjang 2020 nilai persentase PTI sebesar 50% dari seluruh gigi permanen yang mengalami karies. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya persentase capaian PTI pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo I Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan tentang penambalan gigi dan capaian PTI pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya. Metode penelitian ini adalah penelitian observasional analitik. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya sebanyak 75 siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Simple Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar pemeriksaan gigi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi Chi Square. Hasil pengetahuan siswa tentang penambalan gigi sebanyak 57% yang termasuk kriteria sedang. Hasil capaian PTI sebanyak 11,39% yang termasuk kriteria tidak tercapai. Hasil uji statistik nilai Asymp. Sig. Sebesar 0,008 kurang dari $\alpha = 0,05$ yang berarti adanya hubungan antara pengetahuan tentang penambalan gigi dan capaian PTI pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah</p>

Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree

Journal homepage: <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

adanya hubungan antara pengetahuan tentang penambalan gigi dan capaian PTI pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020

Penulis Korespondensi:

Corresponding author: mariniamelia10@gmail.com

Jurusan Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Surabaya

This work is an *open-access article* and licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License ([CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).



I. PENDAHULUAN

Kesehatan Gigi dan Mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Kemenkes, 2016)

kali menjadi prioritas yang kesekian kalinya karena sebagian masyarakat masih menganggap kesehatan gigi dan mulut jauh dari ancaman kematian. Padahal, seperti yang kita ketahui bahwa gigi dan mulut bisa menjadi sumber infeksi yang dapat mengakibatkan ataupun mempengaruhi beberapa penyakit sistemik. Lubang pada gigi merupakan tempat jutaan bakteri. Jika bakteri masuk ke dalam pembuluh darah bisa menyebar ke organ tubuh lainnya dan menimbulkan infeksi, seperti masalah sistem pernafasan, otak, jantung dan lain-lain (Z. A. Bebe, H. S et a., 2018).

Hal tersebut diperkuat dengan data hasil RISKESDAS 2018 sebesar 57,6 % penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut. Index DMF-T meningkat seiring bertambahnya umur yaitu sebesar 41,4% pada kelompok umur 10-14 tahun, kemudian 38,1% pada kelompok umur 15-24 tahun, serta 48,8% pada kelompok umur 35-44 tahun dan 38,6% kelompok umur ≥ 65 tahun (R. Tarigan, 2013).

Masalah yang sering dialami oleh anak usia sekolah dasar yaitu karies gigi atau gigi berlubang. Karies merupakan masalah gigi yang paling sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Karies gigi adalah penyakit jaringan gigi yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi kemudian meluas ke arah pulpa (S. Alhidayati and M. Wibowo, 2018)

Sejauh ini, karies gigi masih menjadi masalah kesehatan gigi anak. Menurut WHO (2016), anak usia 12 tahun merupakan indikator kritis, karena sekitar 76,97% karies menyerang pada usia tersebut. Pada tingkat nasional 33,4% anak usia 12 tahun ditemukan memiliki pengalaman karies, yaitu adanya satu atau lebih gigi yang membusuk hingga ke tingkat dentin, diekstraksi karena karies dan sisanya 66,6% bebas dari kerusakan gigi. Menurut penelitian dari Alhidayati, hasil dari analisa statistik menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan rendah sebanyak 80% dengan kejadian karies gigi anak usia 12 tahun pada siswa SMP Tri Bhakti Pekanbaru tahun 2018 (M. Faisal and O. Yolanda, 2019)

Pengetahuan mahasiswa tentang karies gigi dengan kriteria cukup mempunyai indeks DMF-T jelek. Disarankan kepada responden untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes, 2012)

Langkah pemerintah untuk menanggulangi masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar dengan menyelenggarakan Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang diharapkan dapat memudahkan penanganan terhadap kesehatan gigi dan mulut siswa terutama karies gigi, karena tanpa adanya penanganan yang

Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree

Journal homepage: <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

baik pada penyakit karies gigi masalah tersebut tidak akan berkurang atau terselesaikan. Upaya kesehatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut seluruh anak usia sekolah di sekolah binaan yang ditunjang dengan upaya kesehatan perorangan berupa upaya kuratif bagi individu yang memerlukan perawatan kesehatan gigi (N. Arikhaman et al., 2018).

Survey yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2019 di SDN Sidotopo 1 Surabaya, sebagaimana yang telah diketahui bahwa SDN Sidotopo 1 Surabaya adalah salah satu sekolah dasar di kota Surabaya yang berada di dalam binaan Puskesmas Sidotopo Surabaya. Pihak tenaga kesehatan dari Puskesmas dalam setahun rutin melakukan kunjungan untuk pemeriksaan kesehatan gigi maupun pemeriksaan kesehatan umum tetapi belum dilakukannya penyuluhan tentang kesehatan gigi khususnya penambalan gigi.

PTI (Performance Treatment Index) yaitu tingkat/motivasi seseorang untuk menumpat giginya yang berlubang dalam upaya mempertahankan gigi tetap, sangat rendah untuk kelompok umur tersebut. PTI dinyatakan dalam persentase dari jumlah gigi permanen yang telah ditumpat (F-T) terhadap angka DMF-T. Sementara indikator atau target dalam pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) menyatakan target jangka panjang 2020 nilai persentase PTI sebesar 50% dari DMF-T (S. Yandi and W. P. Sari, 2019)

Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, didapat status kesehatan gigi dan mulut siswa SDN Sidotopo 1 Surabaya tersebut masih jauh dari harapan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemeriksaan gigi permanen siswa kelas 5 pada tahun 2019 yang berjumlah 30 siswa, hasilnya seperti dibawah ini :

Tabel I Hasil Pemeriksaan DMF-T Siswa Kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya pada Tahun 2019

D	M	F	DMF-T
71	13	2	86

Keterangan :

- D (decay) : Jumlah gigi permanen yang mengalami karies dan masih dapat ditumpat
- M (Missing) : Jumlah gigi permanen yang akan/sudah ekstraksi karena karies
- F (Filling) : Jumlah gigi permanen yang sudah ditumpat

Dari data diatas, diketahui bahwa nilai penambalan gigi pada siswa kelas 5 SDN Sidotopo 1 Surabaya sebanyak 2 gigi, berarti hanya 2% yang sudah dilakukan tindakan penumpatan. Persentase ini lebih rendah dari indikator target jangka panjang 2020 menurut UKGS tahun 2012 tentang persentase PTI sebesar 50% [8].

Berdasarkan kesenjangan antara standar dengan kenyataan yaitu anak usia sekolah dasar kelas 5 SDN Sidotopo I Surabaya yang berjumlah 30 siswa memiliki persentase PTI sebesar 2% yang sangat jauh dari yang diharapkan memiliki persentase PTI sebesar 50% untuk anak usia sekolah dasar. Maka masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya persentase capaian PTI pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo I Surabaya.

II. BAHAN DAN METODE

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik yang menganalisis hubungan pengetahuan tentang penambalan gigi dan capaian PTI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya dengan jumlah 93 siswa. Sampel penelitian ini adalah sebagian siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya sebanyak 75 yang diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Data penelitian ini berupa data kuantitatif.

1) Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data pengetahuan siswa tentang penambalan gigi, digunakan instrumen kuesioner melalui Google Form, sedangkan untuk mengumpulkan data capaian PTI, digunakan lembar pemeriksaan DMF-T, kemudian dihitung persentase PTI.

2) Rancangan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan beberapa tahap, yang pertama yaitu pengumpulan data pengetahuan siswa, kemudian pengumpulan data pencapaian penambalan gigi siswa.

a) Pengumpulan Data Pengetahuan Siswa

- (1) Peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menyebarkan *website* kuesioner pengetahuan siswa tentang penambalan gigi.

- (2) Pihak sekolah menyebarkan *website* kuesioner pengetahuan siswa tentang penambalan gigi ke wali siswa melalui *group whatsapp*.
- (3) Orang tua menyampaikan ke siswa dan menjelaskan ke siswa untuk mengisi kuesioner pengetahuan tentang penambalan gigi melalui *google form*.
- (4) Siswa mengisi dan mengirim hasil pengisian kuesioner melalui *google form* secara *online*
- (5) Peneliti menerima respon pengisian kuesioner pengetahuan siswa tentang penambalan gigi melalui *google form* secara *online*

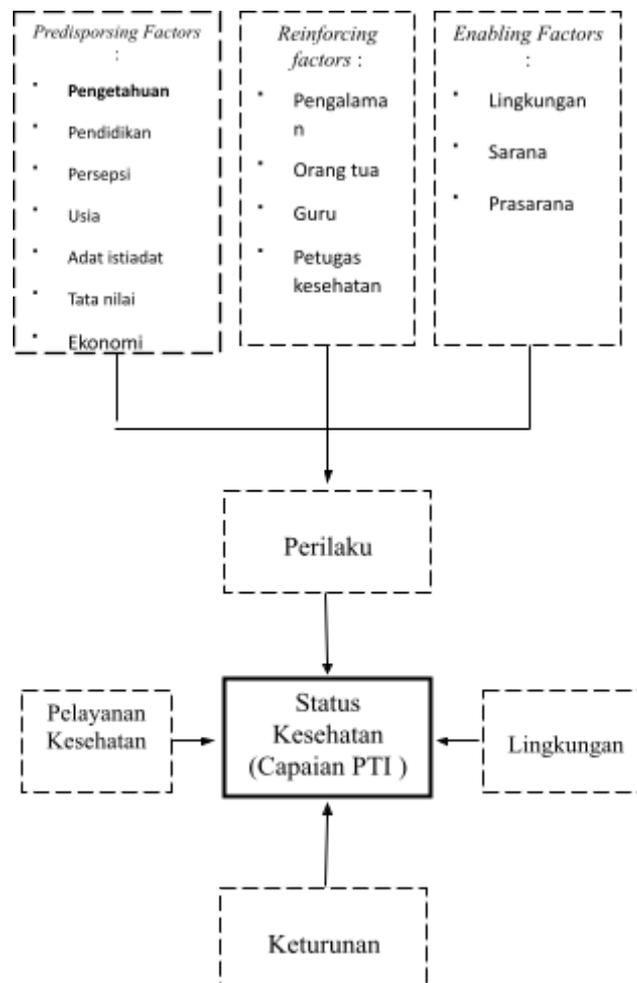
b) *Pengumpulan Data Pencapaian Penambalan Gigi Siswa*

- (1) Peneliti memanggil nama siswa satu persatu di ruang kelas.
- (2) Peneliti memeriksa dan mencatat hasil pemeriksaan gigi siswa.
- (3) Data yang telah diperoleh dari hasil pemeriksaan kemudian dihitung, dijumlah, dan dipresentasikan PTInya.

3) *Analisis Data*

Pada penelitian ini peneliti Menganalisis hubungan penambalan gigi dengan capaian PTI menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

B. *Kerangka Konsep*



Gambar I Kerangka Konsep

Menurut teori Blum, status kesehatan dalam hal ini status kesehatan capaian PTI dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu pelayanan kesehatan, keturunan, lingkungan dan perilaku. Faktor pelayanan kesehatan dalam

hal ini contohnya apabila seseorang sering memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan seperti puskesmas, klinik dan rumah sakit maka akan mempengaruhi status kesehatannya. Faktor keturunan dalam hal ini contohnya karies gigi, apabila orang tua mengalami karies gigi maka kemungkinan anaknya juga akan mengalami karies gigi dan sebaliknya. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan maka faktor keturunan dapat dikurangi. Faktor lingkungan dalam hal ini lingkungan masyarakat sekitar atau keluarga, apabila ada orang terdekat mengalami trauma pada saat menerima pelayanan kesehatan maka orang tersebut akan mempengaruhi persepsi orang lain yang akan datang ke pelayanan kesehatan. Faktor selanjutnya yaitu faktor perilaku dalam hal ini adalah perilaku siswa terhadap penambalan gigi yang berlubang.

Menurut L. Green perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Pada faktor predisposisi mencakup pengetahuan, kepercayaan, tradisi, nilai dan sebagainya. Pengetahuan yang dimaksud disini yaitu pengetahuan siswa tentang penambalan gigi dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap kesehatan giginya. Dan sikap terhadap kesehatan giginya mempengaruhi perilaku. Perilaku juga mempengaruhi status kesehatan, yaitu status kesehatan gigi dan mulut dalam hal ini capaian PTI. Sehingga pengetahuan yang didapatkan siswa tentang penambalan gigi dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa untuk menambalkan giginya.

III. HASIL

A. Hasil Pengumpulan Data dan Analisa Data

1) Pengetahuan tentang Penambalan Gigi pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya

Tabel II. Distribusi Hasil Jawaban Pengetahuan Tentang Penambalan Gigi Pada Siswa Kelas 5 Di Sdn Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020

No	Pernyataan	Jawaban				Kriteria
		Benar	%	Salah	%	
1.	Tanda awal gigi yang mulai berlubang adalah munculnya bercak coklat kehitaman.	45	60%	30	40%	
2.	Lubang gigi yang sudah dapat dilakukan penambalan adalah lubang gigi yang belum terlalu besar.	51	68%	24	32%	
3.	Keadaan gigi berlubang yang dapat ditambal adalah gigi berlubang dan belum terasa sakit.	37	49%	38	51%	Baik : 76%-100%
4.	Upaya yang dapat dilakukan pada gigi berlubang adalah dilakukannya penambalan.	41	55%	34	45%	Sedang : 56% -75 %
5.	Waktu yang tepat saat dilakukannya penimbangan adalah saat keadaan lubang gigi masih kecil.	32	43%	43	57%	Kurang : 0%-55% (Nursalam, 2013)

6.	Tujuan dilakukannya penambalan pada gigi bagian belakang adalah untuk mengembalikan fungsi pengunyahan.	44	59%	31	41%	
7.	Tujuan dilakukannya penambalan pada gigi bagian depan adalah untuk mengembalikan bentuk gigi.	37	49%	38	51%	
8.	Tujuan penambalan gigi saat lubang gigi masih kecil adalah agar lubang tidak meluas.	49	65%	26	35%	
9.	Kegunaan dilakukannya penambalan gigi yaitu agar lubang gigi tidak meluas.	46	61%	29	39%	
10.	Keuntungan apabila gigi berlubang yang dilakukan penambalan adalah gigi dapat digunakan kembali untuk mengunyah.	41	55%	34	45%	
11.	Akibat dari gigi berlubang yang dibiarkan yaitu lubang gigi semakin besar dan terasa sakit.	44	59%	31	41%	
12.	Akibat dari gigi berlubang yang sudah besar yaitu gigi terasa sakit.	47	63%	28	37%	
13.	Akibat dari gigi berlubang yang sudah dalam yaitu gigi terasa sakit.	45	60%	30	40%	
14.	Akibat dari gigi berlubang yang sudah besar dan dalam yaitu gigi akan terasa sakit.	51	68%	24	32%	
15.	Akibat dari gigi berlubang yang sudah parah dan tidak dilakukan penambalan gigi akan habis dan tinggal sisa akar.	39	52%	36	48%	
16.	Akibat dari gigi berlubang yang terasa sakit apabila tidak ditambal yaitu tidak dapat mengunyah makanan.	43	57%	32	43%	
17.	Akibat yang terjadi di dalam mulut apabila gigi berlubang yang tidak ditambal yaitu gigi menjadi keropos.	39	52%	36	48%	
18.	Akibat yang terjadi di dalam tubuh apabila gigi berlubang yang tidak ditambal yaitu dapat menjadi sumber infeksi.	38	51%	37	49%	
Rata – rata		43	57%	32	43%	Sedang

Berdasarkan tabel II diketahui bahwa hasil kuesioner pengetahuan siswa tentang penambalan gigi adalah kategori sedang dengan jumlah rata – rata siswa yang menjawab kuesioner dengan benar sebanyak 57%. Siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya masih memiliki pengetahuan sedang tentang penambalan gigi diantaranya yang paling rendah pengetahuannya yaitu keadaan gigi yang seharusnya ditambal, tujuan

Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree

Journal homepage: <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

dilakukannya penambalan gigi dan akibat yang terjadi di dalam tubuh apabila gigi tidak segera dilakukan penambalan.

2) *Capaian PTI pada Siswa Kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020*

Tabel III. Distribusi Frekuensi Capaian PTI pada Siswa Kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya

No.	Kriteria Capaian PTI	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tercapai	4	11,39%
2.	Tidak tercapai	71	88,61%
	Total	75	100%

Berdasarkan tabel III dapat diketahui bahwa ada 2 macam kriteria capaian PTI yaitu kriteria tercapai dan kriteria tidak tercapai. Pada kriteria capaian PTI tercapai terdapat 4 responden (11,39%) dan pada kriteria capaian PTI tidak tercapai terdapat 71 responden (88,61%).

3) *Analisis Hubungan antara Pengetahuan tentang Penambalan Gigi dan Capaian PTI pada Siswa Kelas 5 SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020*

Tabel IV. Hasil Analisis Hubungan antara Pengetahuan tentang Penambalan Gigi dan Capaian PTI pada Siswa Kelas 5 SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020

Pengetahuan Siswa	Capaian PTI		Total	Asymp. Sig. (2-Sided)
	Tidak tercapai	Tercapai		
Kurang	Frekuensi	43	0	0,008
	Persentase	57,3%	0%	
Sedang	Frekuensi	8	0	10,7%
	Persentase	10,7%	0%	
Baik	Frekuensi	20	4	32%
	Persentase	26,7%	5,3%	
Total	Frekuensi	71	4	75
	Persentase	94,7%	5,3%	

Berdasarkan tabel IV menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengetahuan siswa tentang penambalan gigi dan capaian PTI diperoleh dengan menggunakan uji *chi square* bahwa, sebanyak 43 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang penambalan gigi menunjukkan capaian PTI pada responden tidak tercapai sebesar 57,3%. Sebaliknya, sebanyak 4 responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penambalan gigi menunjukkan capaian PTI pada responden tercapai sebesar 32%.

Hasil uji statistik nilai Asymp. Sig. Sebesar 0,008 kurang dari α 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat diartikan bahwa "Adanya hubungan antara pengetahuan tentang penambalan gigi dan capaian PTI pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020".

B. Pembahasan

IV. PEMBAHASAN

1) *Pengetahuan tentang Penambalan Gigi pada Siswa Kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020*

Hasil pengumpulan data pengetahuan responden tentang penambalan gigi diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pengetahuan tentang penambalan gigi dengan kriteria pengetahuan sedang. Penyebab dari kriteria pengetahuan responden yang sedang dapat disebabkan karena kurangnya keterpaparan anak akan pengetahuan tentang penambalan gigi, kurangnya pengetahuan responden tentang tanda dan gejala gigi yang mulai berlubang dapat mengakibatkan responden kurang mampu mendeteksi lebih dini keadaan gigi yang mulai berlubang dan tidak mampu mencegah terjadinya lubang pada gigi, kurangnya pengetahuan responden tentang tujuan dilakukannya penambalan gigi pada gigi yang berlubang dapat mengurangi minat responden untuk melakukan penambalan gigi.

Hal ini sependapat dengan penelitian M. I. Faot, S et al., (2019) yang menyatakan bahwa penyebab dari rendahnya tingkat pengetahuan disebabkan karena rendahnya tingkat keterpaparan anak dengan informasi mengenai kesehatan gigi, anak jarang memeriksakan giginya (84%) dan tidak mengetahui kapan harus memeriksakan gigi, serta kebanyakan responden datang ke pusat pelayanan kesehatan gigi jika sudah ada keluhan. Padahal ini penting sekali untuk meningkatkan pengetahuan, karena anak akan diberi pengetahuan tentang bagaimana merawat gigi, makanan apa yang baik untuk gigi dan makanan apa yang dapat merusak gigi sehingga dapat mencegah terjadinya lubang gigi, serta tentang penambalan gigi.

Pengetahuan tentang penambalan gigi yang dibahas dalam penelitian ini meliputi tanda dan gejala gigi yang mulai berlubang, upaya yang dapat dilakukan saat gigi mulai berlubang dengan melakukan penambalan gigi, tujuan dilakukannya penambalan gigi, serta akibat dari gigi berlubang apabila tidak dilakukan penambalan.

Hal ini sejalan dengan A. N. Rianti (2016) bahwa alasan responden tidak pernah datang untuk memeriksakan gigi saat gigi mulai berlubang yaitu sebanyak 50 responden tidak merasakan sakit pada gigi yang berlubang dan responden agak enggan untuk melakukan pengobatan apabila dinilai masih tidak terlalu parah.

Kurangnya pengetahuan responden tentang tujuan dilakukannya penambalan gigi pada gigi yang berlubang dapat mengurangi minat responden untuk melakukan penambalan gigi padahal tujuan dilakukannya penambalan gigi yaitu melindungi bagian gigi yang belum terkena karies, mencegah kehilangan gigi karena karies, mengembalikan fungsi pengunyahan, menormalkan fungsi bicara, mengembalikan bentuk gigi dan meningkatkan penampilan pasien (A. Ramadhan, Cholil and B. I. Sukmana, 2016)

Hal ini sejalan dengan penelitian F. V. N. Heta, R et al., (2016). Apabila gigi yang berlubang dan invasi bakteri semakin dalam pada email ataupun dentin maka rasa sakit akan muncul sesekali dan semakin tajam, namun apabila sudah mencapai pulpa gigi yang terdiri dari bagian - bagian sensitif yaitu pembuluh darah dan syaraf gigi, maka dapat menyebabkan infeksi pulpa yang biasa disebut dengan pulpitis yaitu radang pulpa dengan gejala rasa sakit yang sangat berdenyut. Jika serangan tersebut tidak segera diatasi maka akan menyebabkan kematian jaringan pulpa. Apabila pulpa sudah mati biasanya rasa sakit akan berakhir atau hilang, namun jika tidak ditindak lanjuti keadaan akan berlanjut lebih buruk lagi.

Pengetahuan ini erat pula kaitannya dengan sikap seseorang tentang penyakit dan upaya pencegahannya. Semakin tinggi tingkatan sekolah anak maka peran pengetahuan akan semakin terlihat. Sebagian besar anak usia sekolah memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi masih rendah. Salah satu usaha untuk mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan gigi adalah melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan gigi yang disampaikan kepada seseorang atau masyarakat diharapkan mampu mengubah perilaku dan mendapatkan pengetahuan kesehatan gigi individu atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat ke arah perilaku sehat. Faktor perilaku dan pengetahuan ini mempunyai kontribusi yang cukup besar disamping faktor lingkungan dalam mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat (N. Fatimatuzzahra and R. C. Prasetya, 2016).

Capaian PTI pada Siswa Kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020

Hasil pemeriksaan yang telah dilakukan pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya tahun 2020 telah diketahui bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kriteria tidak tercapai. Capaian PTI dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu faktor perilaku, faktor lingkungan, faktor keturunan dan faktor pelayanan kesehatan.

Pada faktor perilaku dalam hal ini responden masih menganggap perawatan pada gigi berlubang belum terlalu penting sebelum merasakan rasa sakit pada gigi yang berlubang, kebanyakan responden datang ke poli gigi jika sudah ada keluhan, terkadang juga saat responden sudah mengalami keluhan tidak langsung memeriksakan gigi ke poli gigi tetapi responden mengobati sendiri dengan obat penahan rasa sakit. Faktor lingkungan dalam hal ini beberapa masyarakat masih merasa takut untuk melakukan perawatan gigi dikarenakan masyarakat disekitarnya mengalami trauma saat melakukan perawatan gigi. Pada faktor keturunan seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan maka faktor keturunan dapat dikurangi (I. Maulana, A et al., 2017)

Faktor – faktor tersebut sependapat dengan Zee, M., & de Bree, E. (2017) adapun alasan seseorang tidak melakukan perawatan gigi dan mulut yaitu tidak merasa perlu untuk melakukan perawatan gigi dan mulut, belum merasakan sakit gigi, tidak adanya fasilitas kesehatan di wilayah tersebut, tidak memiliki waktu, masih merasa takut untuk menjalani perawatan gigi dan mulut, dapat mengobati sendiri dengan obat penahan rasa sakit atau dengan obat tradisional, serta terlihat jelas bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perawatan gigi dan mulut yang dinilai mahal bagi masyarakat yang berpendapat perawatan gigi dan mulut masih mahal (Lestari, A. A et al., 2023).

Pada faktor pelayanan kesehatan menurut penelitian Amelia Ibrahim, M. (2020) hasil hubungan antara ketersediaan fasilitas terhadap tindakan menambal gigi yang tidak bermakna, menurut penulis disebabkan pasien

Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree

Journal homepage: <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

kurang mempedulikan akan faktor sarana dan fasilitas. Tidak semua pasien selalu memanfaatkan sarana atau bahkan dapat terjadi pasien tidak mengerti sarana atau kualitas sarana yang dimiliki puskesmas. Hal ini menunjukkan pula bahwa tuntutan pasien yang utama adalah berobat ke puskesmas dilayani dengan baik dan sembuh dari penyakitnya. Sementara pasien tak terlalu menuntut adanya faktor sarana dan fasilitas yang sangat lengkap. Selain itu untuk perawatan tambal gigi sudah termasuk dalam pelayanan medik gigi dasar di puskesmas yang dilaksanakan terhadap masyarakat yang datang mencari pengobatan Saputra, B et al., 2020).

Menurut hasil penelitian Didden, R., et al., 2009 bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap rendahnya angka penambalan gigi yaitu kesadaran untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki masih kurang yang dimungkinkan karena umur responden yang masih sangat muda. Kesadaran masyarakat yang tinggi, menyebabkan penyakit gigi dan dan mulut dapat ditangani segera, sehingga kemungkinan jumlah penambalan gigi akan lebih besar dibandingkan dengan jumlah pencabutan. Anggapan yang menyatakan bahwa penambalan gigi tidak menyelesaikan masalah gigi, juga membuat masyarakat lebih memilih pencabutan gigi. Banyak masyarakat yang mengeluh giginya masih sakit setelah dilakukan penambalan, sehingga masyarakat lain enggan untuk melakukan penambalan gigi (Zee, M et al., 2020)

2) Hubungan antara Pengetahuan tentang Penambalan Gigi dan Capaian PTI pada Siswa Kelas 5 SDN Sidotopo 1 Surabaya Tahun 2020

Hasil analisis data hubungan antara pengetahuan siswa tentang penambalan gigi dan capaian PTI mendapatkan hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang penambalan gigi dan capaian PTI pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian [16] yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan karies dengan Performance Treatment Index (PTI) karena pada dasarnya pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Schwab, S. (2019) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap tindakan menambal gigi. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka tindakannya akan berbanding lurus dengan pengetahuannya.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan tentang penambalan gigi siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya termasuk dalam kriteria pengetahuan yang sedang. Capaian PTI siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya termasuk dalam kriteria tidak tercapai. Analisis hubungan menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang penambalan gigi dan capaian PTI pada siswa kelas 5 di SDN Sidotopo 1 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. N. Rianti. (2016). Hubungan Karies Gigi terhadap Kualitas Hidup yang Terkait dengan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Remaja Usia 12 - 14 Tahun di SMP Negeri 2 Juman-tono Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Gigi dan Mulut*,
- A. Ramadhan, Cholil and B. I. Sukmana. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Angka Karies Gigi di SMPN 1 Marabahan," *Dentini (Jurnal Kedokteran Gigi)*, vol. 1, no. 2, pp. 173-176.
- Amelia Ibrahim, M. (2020). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN SISWA TENTANG PENAMBALAN GIGI DAN CAPAIAN PTI (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Surabaya).
- Didden, R., Scholte, R. H., Korzilius, H., De Moor, J. M., Vermeulen, A., O'Reilly, M., ... & Lancioni, G. E. (2009). Cyberbullying among students with intellectual and developmental disability in special education settings. *Developmental neurorehabilitation*, 12(3), 146-151.
- F. V. N. Heta, R. Adhani and E. Yuni Arrahmah. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Ketersediaan Fasilitas, dan Dorongan Petugas Kesehatan terhadap Tindakan Masyarakat untuk Menambal Gigi," *Dentini (Jurnal Kedokteran Gigi)*, vol. 1, no. 1,.
- I. Maulana, A. Kusmana and R. S. Primawati. (2017). Hubungan Pengetahuan Karies dengan Performance Treatment Index (PTI) pada Mahasiswa/i," *Jurnal ARSA*, vol. 2,
- Kemenkes RI (2012). Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah di SMP dan SMA atau yang Sederajat, Jakarta: Kemenkes RI,
- Kemenkes RI (2016). Permenkes RI Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, Jakarta: Kemenkes RI,
- Kemenkes RI, Riset Kesehatan Dasar RISKESDAS (2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018.
- Kemenkes RI. (2012). Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), Jakarta: Kemenkes RI,

Accredited by Ministry of Research and Technology /National Research and Innovation Agency Decree

Journal homepage: <http://jpk.poltekkesdepkes-sby.ac.id/index.php/JPK>

- Lestari, A. A., Darwita, R. R., Adiatman, M., Rahardjo, A., Ramadhani, A., & Bramantoro, T. (2023). Relationship between Determinant Factors of Tooth Decay and Filling in Indonesia (Mapping Determinant Factors using Geographic Information System).
- M. Faisal and O. Yolanda. (2019). Analisis Pengetahuan Mahasiswa tentang Karies Gigi terhadap Indeks DMF-T pada Mahasiswa STIKES Yarsi," *Jurnal Gigi dan Mulut*.
- M. I. Faot, S. Sulastri and A. Widayanti. (2019). Hubungan Pengetahuan tentang Karies Gigi dengan Motivasi untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi (pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe)," *Jurnal Gigi dan Mulut*.
- N. Arikhaman, Suherman and E. Arman. (2018). Korelasi Sikap dan Pengetahuan dengan Indeks DMF T pada Murid Sekolah Dasar," *Jurnal Endurance*, vol. 3, no. 2,
- N. Fatimatuzzahra and R. C. Prasetya. (2016). Indeks Karies Gigi Santri Pondok Pesantren Mambaul Khoiriatul Islamiyah (MHI) Dan Bustanul Ulum Tahun 2016," *Prosiding the 4th Dentistry Scientific Meeting of Jember*, pp. 99-105,.
- R. Tarigan. (2013.) *Karies Gigi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC,
- S. Alhidayati and M. Wibowo. (2019). Hubungan Faktor Perilaku dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia 12 Tahun di SMP Tri Bhakti Pekanbaru Tahun 2018," *Menara Ilmu*, vol. 13, no. 1, pp. 1-8,
- S. Yandi and W. P. Sari. (2019). Distribusi Penyakit Gigi dan Mulut dalam Pelaksanaan Bulan Kesehatan Gigi Nasional (BKGN) Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Padang 2018," *Menara Ilmu*, vol. 13, no. 10, pp. 75-80,.
- Saputra, B., Riyanda, A. R., & Surawan, G. C. (2020). Impact of Learning Content in Youtube on the attitude of information Technology Education Students. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Vokasional*, 2(1).
- Schwab, S. (2019). Teachers' student-specific self-efficacy in relation to teacher and student variables. *Educational Psychology*, 39(1), 4-18.
- Z. A. Bebe, H. S. Susanto and Martini. (2018).Faktor Risiko Kejadian Karies Gigi pada Orang Dewasa Usia 20-39 Tahun di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*,
- Zee, M., & de Bree, E. (2017). Students' self-regulation and achievement in basic reading and math skills: The role of student-teacher relationships in middle childhood. *European Journal of Developmental Psychology*, 14(3), 265-280.
- Zee, M., Rudasill, K. M., & Roorda, D. L. (2020). "Draw Me a Picture" student-teacher relationship drawings by children displaying externalizing, internalizing, or prosocial behavior. *The Elementary School Journal*, 120(4), 636-666.